

**PROFIL PENGGUNAAN DAN PENGETAHUAN MASYARAKAT
TENTANG ANTIBIOTIK ORAL DI KELURAHAN MANUKAN KULON
KECAMATAN TANDES SURABAYA**

Risna Lasmi Ayu Lestari, Akademi Farmasi Surabaya

Ilil Maidatuz Zulfa, Akademi Farmasi Surabaya

Fitria Dwi Yunitasari, Akademi Farmasi Surabaya

ABSTRAK

Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat, antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penggunaan dan pengetahuan masyarakat tentang antibiotik oral di Kelurahan Manukan Kulon Surabaya dengan 100 responden. Data penggunaan masyarakat tentang antibiotik diperoleh menggunakan kuesioner pertanyaan terbuka, sementara kuesioner yang tervalidasi digunakan untuk penilaian pengetahuan masyarakat tentang antibiotik.

Hasil survei penggunaan antibiotik oleh masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar responden (48,41%) menggunakan antibiotik karena alasan diresepkan oleh dokter. Namun, 64% responden pernah menggunakan antibiotik tanpa resep untuk diri sendiri, anak atau keluarga mereka. Antibiotik yang paling sering digunakan responden adalah amoksisilin (68,69%) dan alasan paling sering responden menggunakan antibiotik tanpa anjuran dokter pada saat sakit radang tenggorokan (31,73%). Mayoritas responden menggunakan antibiotik selama 2- 3 hari (59%).

Mayoritas responden tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam 4 poin antibiotik tidak dapat digunakan infeksi virus, jamur, dan parasit (79,00% responden), asam mefenamat bukan antibiotik (52,00% responden), antibiotik dapat menyebabkan alergi (51,00% responden), dan penggunaan antibiotik harus dilanjutkan meskipun gejala sudah membaik (56,00% responden). Kesimpulan, hasil survei pengetahuan tentang antibiotik menunjukkan sebesar 44,00% responden memiliki pengetahuan sedang dan perlunya edukasi untuk.

meningkatkan pengetahuan masyarakat penggunaan antibiotik di Kelurahan Manukan Kulon Surabaya yang masih perlu diperhatikan

Keywords : Antibiotik, penggunaan masyarakat, pengetahuan masyarakat

ABSTRACT

Various studies mentioned around 40-62% antibiotics used improperly for diseases that don't actually require antibiotics. This study was aimed to observe the community's behaviour and knowledge on the usage of oral antibiotics at Kelurahan Manukan Kulon, Surabaya with 100 respondents. The community's behaviour data on the usage of antibiotics were collected using opened questionnaire, while a validated questionnaire was used for knowledge assessment.

The results of community's behaviour in antibiotics usage showed that most of respondents (48,41%) used antibiotics under prescriptions. However, 64% respondents had used antibiotics without any prescription for themselves, their children, or family. The most common antibiotics used was amoxicillin at (68,69%) and their most common reason for using antibiotics without prescription was for sore throat that perceived at 31,73%. Majority of respondents (59%) used antibiotics in 2-3 days.

The majority respondents did not have enough knowledge in four points that were antibiotics can not be used in viral, fungal, and parasite infections (79,00% respondents), mefenamic acids is not antibiotics (52,00% respondents), antibiotics can lead allergy (51,00% respondents), and that we have to continue antibiotics course even when the symptoms had been relieved (56,00% respondents). In conclusion, the knowledge assessment result showed that 44,00% of respondents were found to have moderate knowledge about antibiotics and indicates education in order to improve public knowledge about antibiotics usage in the community of Kelurahan Manukan Kulon Surabaya still need to be concerned.

Keywords: Antibiotics, public knowledge, public behaviour

PENDAHULUAN

Di negara berkembang seperti Indonesia banyak masyarakat menggunakan antibiotik untuk pengobatan. Menurut Ivoryanto Evelyne dkk (2017) dalam tinjauan mengenai penggunaan antibiotika di negara berkembang yang ditulis oleh Radyowijati dan Haak (2012) dilaporkan bahwa masyarakat mempercayai antibiotika sebagai “obat yang luar biasa” atau “obat dewa” yang dapat mencegah maupun mengobati berbagai penyakit ataupun gejala. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat, antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotika (Kemenkes RI, 2011).

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi. Resistensi terhadap antibiotik dimana antibiotik tidak mampu bekerja lagi untuk membunuh kuman atau kumannya menjadi kebal terhadap antibiotik. Resistensi bakteri menjadi masalah kesehatan yang sangat besar bagi suatu negara bahkan seluruh dunia karena menyebabkan meningkatnya kematian (WHO, 2001).

Hasil penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study)* terbukti dari 2494 individu di masyarakat, 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik antara lain: Ampisilin (34%), Kotrimoksazol (29%), dan Kloramfenikol (25%). Hasil penelitian 781 pasien yang dirawat di rumah sakit didapatkan 81% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik, yaitu Ampisilin (73%), Kotrimoksazol (56%), Kloramfenikol (43%), Siprofloksasin (22%), dan Gentamisin (18%) (Kemenkes RI, 2011).

Permintaan antibiotik oral tanpa resep dokter semakin tinggi meningkatkan risiko resistensi dan efek samping. Penelitian di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat, pasien cenderung pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter dan tingkat kesadaran yang masih rendah (Fernandez, B.A.M, 2013).

Dari penjelasan diatas penggunaan antibiotik secara bebas tanpa resep dokter dan kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap antibiotik dapat memberikan efek yang berbahaya bagi tubuh. Maka dari itu, pada penelitian ini dilakukan pengamatan mengenai profil penggunaan dan pengetahuan masyarakat tentang antibiotik oral di Kelurahan Manukan Kulon Kecamatan Tandes Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan secara prospektif. Penelitian dilakukan di daerah Kelurahan Manukan Kulon Kecamatan Tandes, Surabaya pada bulan Maret-April 2018. Sampel penelitian harus memenuhi kriteria inklusi yaitu penduduk Kelurahan Manukan Kulon Kecamatan Tandes, berusia 18-59 tahun, bisa membaca dan menulis, dan bersedia mengisi kuesioner. Besar sampel pada penelitian ini ditentukan dengan Rumus Slovin berdasarkan data jumlah penduduk berusia dewasa (18-59 tahun) berjumlah 20.082 jiwa dan diperoleh minimal besar sampel penelitian 100 responden.

Pengambilan dilakukan secara non random sampling yaitu aksidental (*accidental sampling*) dengan mengambil sampel yang kebetulan ada atau tersedia (Notoadmojo, S, 2010). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada masyarakat Kelurahan Manukan Kulon Kecamatan Tandes, Surabaya yang mengunjungi tempat-tempat umum seperti tempat pembelanjaan, sarana kesehatan, jalanan dan sebagainya sesuai kriteria penelitian.

Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner untuk menilai penggunaan antibiotik menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Disertasi Pharm Dr. Abasaed, A, 2014 yang mengobservasi penggunaan antibiotik dalam tiga bulan terakhir, nama antibiotik yang pernah digunakan, alasan menggunakan antibiotik, lama penggunaan antibiotik, cara mendapatkan antibiotik, pengalaman menggunakan antibiotik untuk diri sendiri, anak, keluarga tanpa ke dokter / rumah sakit, keadaan ketika menggunakan antibiotik, dan tanggapan mengenai pembelian antibiotik oral harus berdasar resep dokter. Kuesioner untuk menilai pengetahuan masyarakat tentang antibiotik menggunakan kuesioner yang diuji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu.

Pengolahan data penelitian menggunakan program *Microsoft Excel*. Data penggunaan antibiotik yang dinilai secara deskriptif sedangkan data pengetahuan antibiotik dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu pengetahuan rendah (<50%), pengetahuan sedang (50-75), dan pengetahuan tinggi (>75%) (Notoadmojo, 2010 dalam Putri, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilibatkan 100 responden dengan responden laki-laki 23 orang dan perempuan 77 orang. Distribusi usia, pendidikan, dan pekerjaan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Pasien

Kategori	Jumlah Responden (%)	Total n (%)
Usia		
18-25 tahun	8 (8)	100 (100)
26-40 tahun	44 (44)	
41-59 tahun	48 (48)	
Pendidikan		
SMP	1 (1)	100 (100)
SMA / SMK	66 (66)	
D3	6 (6)	
S1	26 (26)	
S2	1 (1)	
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	32 (32)	100 (100)
Perdagangan	21 (21)	
Swasta	15 (15)	
Lain-lain	32 (32)	

Gambaran penggunaan penggunaan antibiotik oral dalam tiga bulan terakhir dari 100 responden menunjukkan sebanyak 30% responden menjawab iya dan 70% responden menjawab tidak. Responden yang menjawab iya kemudian diminta memberikan detail waktu penggunaan antibiotik dan didapatkan responden yang menggunakan antibiotik adalah kurang dari 1 bulan yang lalu sebanyak 4%, 1 bulan yang lalu sebanyak 13%, 2 bulan yang lalu sebanyak 6%, dan 3 bulan yang lalu sebanyak 7%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak responden yang tidak menggunakan antibiotik dalam waktu dekat ini (3 bulan).

Gambaran penggunaan antibiotik tentang nama antibiotik yang pernah digunakan diperoleh menggunakan pertanyaan multirespon pada table 2.

Tabel 2. Distribusi Nama Antibiotik yang Pernah Digunakan

Pertanyaan	Nama Antibiotik	n (%)
Apa nama antibiotik yang anda gunakan?	Amoxicillin/Amoxsan	79 (68,69)
	FG Troches (Fradiomisin dan Gramisidin)	11 (9,56)
	Cefadroxil/Cefat	6 (5,22)
	Ciprofloxacin	6 (5,22)
	Supertetra	5 (4,35)
	Ampicillin	3 (2,61)
	Cefixime	2 (1,74)
	Thiamycin/Biothicol	2 (1,74)
	Lainnya (Clavamox / Amoxicillin dan Clavulanate)	1 (0,87)
Total		115 (100,00)

Dari tabel tersebut diperoleh 115 respon dari 100 responden. Hasil menunjukkan amoksisilin adalah antibiotik yang paling sering digunakan dan menunjukkan tingginya penggunaan antibiotik spektrum luas. Penggunaan antibiotik yang bijak ditandai penggunaan antibiotik spektrum sempit (Kemenkes RI, 2011). Maka dari itu hal ini menunjukkan masih tingginya penggunaan antibiotik yang tidak bijak.

Gambaran penggunaan antibiotik tentang alasan responden dalam membeli atau menggunakan antibiotik oral diperoleh menggunakan pertanyaan multirespon (Tabel 3).

Tabel 3. Distribusi Alasan Responden Membeli Atau Menggunakan Antibiotik Oral

Pertanyaan	Alasan	n (%)
Apa alasan anda membeli/menggunakan antibiotik?	Karena diresepkan dokter	61 (48,41)
	Untuk pengobatan sendiri, agar cepat sembuh	37 (29,37)
	Untuk persediaan dirumah	28 (22,22)
Total		126 (100,00)

Dari tabel tersebut dapat dilihat terdapat 126 respon dari 100 responden. Menunjukkan alasan mayoritas responden membeli / menggunakan antibiotik adalah karena diresepkan dokter sudah tepat meskipun masih banyak alasan untuk pengobatan diri sendiri dan untuk persediaan dirumah. Kebiasaan menyimpan antibiotik dirumah sebagai persediaan juga dikonfirmasi dari penelitian lain di kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persediaan antibiotik (Fernandez, 2013).

Gambaran penggunaan antibiotik tentang lama penggunaan antibiotik juga diamati (Tabel 4).

Tabel 4. Distrbusi Lama Penggunaan Antibiotik

Pertanyaan	Lama Penggunaan	n (%)
Berapa lama penggunaan antibiotik tersebut?	2-3 Hari	59 (59,00)
	Lebih dari 3 Hari	29 (29,00)
	1 Hari	9 (9,00)
	Lainnya sesuai petunjuk dokter/sampai habis	3 (3,00)
Total		100 (100,00)

Dari hasil tersebut menunjukkan sebagian besar responden menggunakan antibiotik oral selama 2-3 hari. Idealnya penggunaan antibiotik untuk terapi empiris yaitu penggunaan antibiotik pada kasus infeksi yang belum diketahui jenis bakteri penyebabnya diberikan dengan lama pemberian 48-72 jam (Kemenkes RI,

2011). Sehingga dapat dikatakan penggunaan antibiotik oral pada mayoritas responden sudah tepat yaitu 2-3 hari.

Gambaran penggunaan antibiotik tentang cara mendapatkan antibiotik diperoleh menggunakan pertanyaan multirespon (Tabel 5).

Tabel 5. Distribusi Cara Mendapatkan Antibiotik

Pertanyaan	Cara Mendapatkan	n (%)
Bagaimana anda mendapatkan antibiotik tersebut ?	Dengan resep dokter	60 (47,62)
	Membeli di warung, toko, apotek tanpa resep dokter	52 (41,27)
	Diberi/saran dari keluarga, tetangga/teman	9 (7,14)
	Sisa resep sebelumnya yang ada di rumah	5 (3,97)
Total		126 (100)

Dari tabel tersebut dapat dilihat 126 respon dari 100 responden menunjukkan cara mendapatkan antibiotik sudah tepat dengan resep dokter adalah paling banyak meskipun masih banyak yang membeli antibiotik di warung, toko, apotek tanpa resep dokter dan masih banyak yang mendapatkan antibiotik dari kerabat menunjukkan perlu di edukasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan alasan pasien menggunakan antibiotik tanpa resep karena pengobatan terdahulu memberikan hasil yang baik sehingga bila digunakan untuk penyakit yang serupa hasilnya akan sama (Fernandez, 2013).

Untuk gambaran penggunaan tentang pengalaman menggunakan antibiotik untuk diri sendiri, anak, dan keluarga tanpa ke dokter / rumah sakit terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Pengalaman Menggunakan Antibiotik Untuk Diri Sendiri, Anak, Dan Keluarga Tanpa Ke Dokter / Rumah Sakit

Pertanyaan	Jawaban Responden	n (%)
Apakah anda biasanya menggunakan antibiotik untuk diri anda sendiri / anak / keluarga tanpa ke dokter / rumah sakit ?	Iya	64 (64,00)
	Tidak	36 (36,00)
Total		100 (100,00)

Hal ini menunjukkan banyaknya kecenderungan perilaku pengobatan mandiri antibiotik terlebih mereka juga melakukan hal yang sama kepada anak dan keluarga mereka. Pemakaian antibiotik yang tidak perlu dapat mengakibatkan masyarakat menggunakan obat dengan indikasi yang tidak jelas dapat memberikan kontribusi perkembangan terjadinya resistensi antimikroba (Granados et al, 2008 *dalam* Fernandez, 2013).

Gambaran penggunaan antibiotik tentang kondisi menggunakan antibiotik oral tanpa anjuran dokter diperoleh dengan pertanyaan multirespon. Didapatkan 104 respon dari 100 responden (Tabel 7).

Tabel 7. Distribusi Analisis Jawaban Responden Tentang Kapan Menggunakan Antibiotik Oral Tanpa Anjuran Dokter

Pertanyaan	Nama Penyakit	n (%)
Kapan anda menggunakan antibiotik tanpa anjuran dokter ?	Lainnya tidak pernah	36 (34,62)
	Saat sakit radang tenggorokkan	33 (31,73)
	Saat sakit demam / panas	10 (9,62)
	Saat sakit pilek / flu	9 (8,65)
	Saat sakit batuk	6 (5,77)
	Saat sakit gigi	4 (3,85)
	Saat sakit gatal/ alergi	3 (2,88)
	Saat sakit diare	1 (0,96)
	Lainnya nyeri perut	1 (0,96)
	Lainnya nyeri telinga	1 (0,96)
Total		104 (100,00)

Radang tenggorokkan sebagian besar disebabkan oleh virus yang bisa terjadi selama pilek dan influenza sehingga hampir sama dengan penyakit flu yang disebabkan virus seharusnya tidak perlu menggunakan antibiotik karena tidak efektif untuk infeksi virus sedangkan demam merupakan respon tubuh untuk melawan infeksi, tetapi demam dapat terjadi karena keadaan lain, misalnya dehidrasi (Fernandez, 2013). Sehingga dapat dikatakan sebagian responden menggunakan antibiotik untuk indikasi yang tidak membutuhkan antibiotik.

Gambaran penggunaan antibiotik tentang tanggapan responden mengenai aturan pembelian antibiotik oral hanya berdasar atas resep dokter terdapat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Analisis Jawaban Responden Tentang Tanggapan Ketika Membeli Antibiotik Oral Harus Pakai Resep Dokter

Pertanyaan	Tanggapan Responden	n (%)
Bagaimana tanggapan anda ketika membeli antibiotik diapotek, dan petugas apotek berkata harus pakai resep ?	Setuju	73 (73,00)
	Tidak setuju	19 (19,00)
	Tidak jadi membeli	4 (4,00)
	Kurang setuju	2 (2,00)
	Cari Apotek Lain	1 (1,00)
	Selama ini apoteker tidak berkomentar	1 (1,00)
Total		100 (100,00)

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju jika pembelian antibiotik oral harus menggunakan resep dokter meskipun ada beberapa responden tidak setuju.

Tabel 9 menunjukkan profil pengetahuan responden tentang antibiotik. Pengetahuan responden tentang indikasi antibiotik menunjukkan bahwa tidak banyak responden (21%) yang mengetahui bahwa antibiotik tidak dapat membunuh virus, jamur, dan parasit sehingga perlu dilakukan edukasi tentang pengetahuan antibiotik oleh tenaga kefarmasian. Antibiotik tidak dapat diberikan pada penyakit infeksi yang disebabkan virus atau penyakit yang dapat sembuh sendiri (*self-limited*) (Kemenkes RI, 2011).

Tabel 9. Hasil Jawaban Pengetahuan Responden

Kategori	Pertanyaan	Benar n(%)	Salah n(%)	Tidak Tahu n(%)
Pengetahuan responden tentang indikasi antibiotik	Antibiotik adalah obat untuk membunuh bakteri	76 (76)	4 (4)	20 (20)
	Antibiotik juga dapat membunuh virus, jamur, dan parasit	44 (44)	21 (21)	35 (35)
	Antibiotik adalah obat flu	17 (17)	63 (63)	20 (20)
Pengetahuan responden tentang contoh produk antibiotik	Amoxicillin adalah antibiotik	99 (99)	0 (0)	1 (1)
	Asam mefenamat adalah antibiotik	29 (29)	48 (48)	23 (23)
	Supertetra / tetrasiklin adalah antibiotik	61(61)	17 (17)	22 (22)
Pengetahuan responden tentang efek merugikan antibiotik oral	Terlalu sering minum antibiotik akan menimbulkan kebal antibiotik	73 (73)	7 (7)	20 (20))
	Antibiotik bisa menyebabkan efek samping	59 (59)	9 (9)	32 (32)
	Antibiotik bisa menyebabkan alergi	49 (49)	15 (15)	36 (36)
Pengetahuan responden tentang cara penggunaan antibiotik	Kita bisa berhenti minum antibiotik bila sudah merasa baik (kurang dari tiga hari)	50 (50)	44 (44)	6 (6)
	Terapi tidak tuntas bila kita tidak minum antibiotik sampai habis	58 (58)	16 (16)	26 (26)
	Kita bisa menggunakan antibiotik tanpa harus periksa dahulu ke dokter	41 (41)	56 (56)	3 (3)

Selain itu, pengetahuan responden tentang contoh produk antibiotik menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui contoh produk antibiotik yang banyak digunakan di masyarakat tetapi sebagian besar responden juga tidak mengetahui bahwa asam mefenamat adalah bukan contoh produk antibiotik (48,00%) tetapi obat untuk nyeri. Pada penelitian sebelumnya juga menunjukkan responden pernah menggunakan amoksisilin dan sebagian besar mendapatkan informasi tentang amoksisilin dari dokter (Pandean, Tjitrosantos, Goenawi., 2013) dan pada penelitian sebelumnya menunjukkan masyarakat juga mengetahui bahwa

supertetra adalah antibiotik dan banyak masyarakat juga tidak mengetahui bahwa asam mefenamat bukan golongan antibiotik (Yuliani, Wijaya, Moeda., 2014).

Pengetahuan responden tentang efek merugikan antibiotik menunjukkan sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa antibiotik bisa menyebabkan alergi (49,00%). Hipersensitivitas antibiotik merupakan keadaan yang mungkin dijumpai pada penggunaan antibiotik, antara lain berupa pruritus-urtikaria / gatal-gatal kemerahan hingga reaksi anafilaksis / sesak nafas (Kemenkes RI, 2011).

Pengetahuan responden tentang cara penggunaan antibiotik menunjukkan bahwa tidak bisa berhenti minum antibiotik bila sudah merasa baik (kurang tiga hari) 44,00 %. Hal ini menunjukkan perlu adanya edukasi tentang pengetahuan cara penggunaan yang benar oleh tenaga kefarmasian kepada pasien yang menebus resep antibiotik.

Tabel 10. Penilaian Hasil Kuesioner Dan Distribusi Kategori Penilaian Pengetahuan Responden

Kategori dan Skor Nilai	Nilai	Jumlah Responden n(%)	Total Jumlah Responden n(%)
Rendah <50 % (0-5)	0	0 (0)	31(31,00)
	1	0 (0)	
	2	4 (4)	
	3	8 (8)	
	4	7 (7)	
Sedang 50-75% (6-9)	5	12 (12)	44 (44,00)
	6	13 (13)	
	7	15 (15)	
	8	11(11)	
Tinggi >75% (10-12)	9	5 (5)	25 (25,00)
	10	11 (11)	
	11	7 (7)	
Total	12	7 (7)	100 (100)

Tabel 10 menunjukkan tingkat pengetahuan responden. Hasil tingkat pengetahuan sedang (6-9) adalah paling banyak sebesar 44,00%. Dapat dikatakan pengetahuan tentang antibiotik oral masyarakat di Kelurahan Manukan Kulon kecamatan Tandes, Surabaya adalah sedang. Berdasarkan hasil dapat dilakukan edukasi tentang antibiotik oral ditekankan pada pengetahuan yang benar tentang antibiotik oral.

SIMPULAN

Hasil survei penggunaan dan pengetahuan tentang antibiotik yang dilakukan pada 100 responden di Kelurahan Manukan Kulon Kecamatan Tandes, Surabaya dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebesar 70% responden tidak menggunakan antibiotik dalam waktu 3 bulan terakhir
2. Antibiotik yang paling sering digunakan adalah amoksisilin (68,69%)
3. Sebesar 48,41% responden menggunakan antibiotik karena alasan di resepkan dokter
4. Sebagian besar responden menggunakan antibiotik selama 2-3 hari (59%)
5. Sebesar 47,62% responden memperoleh atau mendapatkan antibiotik dengan resep dokter
6. 64% sebagian besar masyarakat pernah menggunakan antibiotik untuk diri sendiri, anak, atau keluarga mereka tanpa ke dokter atau rumah sakit
7. Sebesar 31,73% responden sering menggunakan antibiotik tanpa anjuran dokter pada saat sakit radang tenggorokan
8. Sebesar 73% masyarakat memberikan tanggapan setuju jika pembelian antibiotik oral harus pakai resep.
9. Pada pengetahuan tentang indikasi antibiotik, sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa indikasi antibiotik bukan sebagai obat untuk membunuh virus, jamur, dan parasit (21% responden yang memahami).
10. Pada contoh antibiotik, sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa asam mefenamat bukan merupakan antibiotik dimana hanya (48% responden yang mengetahui).
11. Pada pengetahuan tentang efek merugikan antibiotik, sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa antibiotik dapat menimbulkan alergi (49% reponden yang memahami).
12. Pada pengetahuan tentang cara penggunaan antibiotik, sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa antibiotik tidak boleh dihentikan walaupun sudah merasa baik (44% responden yang mengetahui).
13. Tingkat pengetahuan tentang antibiotik di masyarakat Kelurahan Manukan Kulon Kecamatan Tandes, Surabaya mayoritas memiliki pengetahuan sedang sebesar 44 % responden.

RUJUKAN

Abasaheed, A. 2014. *Analysis of the Use Antibiotics in the United Arab Emirates*. **Disertasi**. Charles University In Prague Czech Republic, Hradec Kralove.

- Fernandez, B.A.M. 2013. Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat-NTT. Universitas Surabaya, Surabaya. **Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya** Vol. 2 No.2 halaman: 1-17.
- Ivoryanto, E., Sidharta, B., Illahi, R.K. 2017. Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Klojen. Universitas Brawijaya, Malang. **Pharmaceutical Journal Of Indonesia**. 2(2), halaman: 31–36.
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. **Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik**. Kementerian Kesehatan RI. Permenkes No. 2406/MENKES/PER/XII/2011.
- Noor, J. 2011. **Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah**. Edisi ke-1, Jakarta: Prenadamedia Group, hal 158.
- Notoatmodjo, S. 2010. **Metodologi Penelitian Kesehatan**. Edisi-Rev, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pandean, F., Tjitrosantoso, H., Goenawi, L.R. Profil Pengetahuan Masyarakat Kota Manado Mengenai Antibiotika Amoksisilin. UNSRAT, Manado. **Pharmacon Jurnal Ilmiah Farmasi UNSRAT** Vol. 2 No.2, halaman: 67-71.
- Putri, C.K. 2017. Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di Kabupaten Klaten. **Skripsi**. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- WHO, 2001, *Global strategy for containment of antimicrobial resistance, Switzerland: World Health Organisation*. Diakses dari www.who.int/drugresistance/WHO_Global_Strategy_English.pdf. Pada tanggal 27 Desember 2018.
- Yuliani, N.N., Wijaya, C., Moeda, G. 2014. Tingkat Pengetahuan Masyarakat RW IV Kelurahan Fontein Kota Kupang Terhadap Penggunaan Antibiotik. **Jurnal Info Kesehatan** Vol. 12 No.1, halaman: 699-711.